

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu perubahan yang timbul akibat adanya perkembangan arus globalisasi adalah gaya hidup pada mahasiswa (Sari, 2015). Adapun perubahan gaya hidup yang ditimbulkan yaitu adanya hasrat atau keinginan agar penampilan, cara bersikap, dan gaya tingkah laku dapat menarik perhatian orang lain, terutama teman sebaya. Hal ini dikarenakan mahasiswa ingin memperoleh pengakuan eksistensi diri di lingkungan sekitarnya (Monks, Knoers & Haditomo, 1998). Perkembangan arus globalisasi di zaman sekarang mengakibatkan kemajuan teknologi berkembang sangat pesat dan melahirkan media sosial di kalangan masyarakat yang mendorong seseorang untuk cenderung ingin memperlihatkan dirinya dengan cara menjadi “*center of attention*” atau pusat perhatian (Mufidah & Wulansari, 2018).

Media sosial yang saat ini sedang mengalami peningkatan popularitasnya di kalangan masyarakat adalah *instagram* (Woodruff, Santarossa, & Lacasse, 2018). *Instagram* memberikan fasilitas untuk menampilkan gaya hidup mahasiswa ketika sedang nongkrong di kafe maupun ketika pergi berlibur yang terlihat dari unggahan foto maupun video di *instagram* (Mufidah & Wulansari, 2018). Hal tersebut mengakibatkan banyak waktu yang digunakan untuk mengakses *instagram* dibandingkan bercengkrama dengan dunia di sekitarnya. Gaya hidup yang ditampilkan masyarakat termasuk mahasiswa dalam menggunakan *instagram* tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang diakses, seperti *update* status,

mengungkapkan perasaan, menjalin interaksi dengan orang lain, dan bahkan menampilkan citra diri melalui unggahan foto maupun video di *instagram* (Kusumasari & Hidayati, 2014).

Mahasiswa cenderung memiliki gaya hidup yang mengarah pada kesenangan agar tidak di cap ketinggalan zaman atau *kids zaman old*. Sebagai bentuk aktualisasi agar tidak ketinggalan zaman, mahasiswa sering *memposting* aktivitas mereka ketika berpindah-pindah tempat nongkrong seperti kafe dan berganti-ganti model pakaian di *instagram*. Padahal sejatinya masih banyak dari mahasiswa yang menggunakan uang saku dari orang tua untuk memenuhi gaya hidup mereka (Mufidah & Wulansari, 2018).

Pada umumnya, mahasiswa digolongkan ke dalam kelompok masa remaja akhir yang berada pada rentang usia 18-22 tahun dan berada pada masa transisi menuju ke fase dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja merupakan masa mencari identitas. Maka dari itu, remaja berusaha menunjukkan siapa dirinya kepada orang lain dengan menggunakan simbol status seperti mobil, pakaian, dan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara tersebut, remaja dapat menunjukkan bahwa ia memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi sehingga dapat mempertahankan identitas diri di lingkungan kelompoknya (Hurlock, 2002).

Mahasiswa seharusnya belajar dan menjadi individu yang menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa seharusnya juga melakukan kegiatan yang positif seperti membaca, melakukan penelitian, berdiskusi dan bergabung dengan organisasi-organisasi yang ada di kampus (Budiman dalam Sari, 2015). Namun, pada kenyataannya mahasiswa banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial seperti *instagram* dengan *memposting* foto maupun video

yang menampilkan gaya hidup yang mewah seperti ketika sedang nongkrong di kafe, liburan, dan foto dengan mengenakan barang-barang *branded* untuk mencari perhatian orang lain.

Sebuah survei yang dilakukan pada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di salah satu perguruan tinggi di Banda Aceh menunjukkan bahwa sudah banyak yang mengunduh dan bergabung dalam media sosial *instagram*. Berbagai macam fungsi positif dari *instagram* dapat dirasakan oleh mereka seperti bisa digunakan untuk berbisnis, berbagi momen, berbagi informasi dan lain-lain. Disisi lain, dengan adanya *instagram* mahasiswa juga ingin lebih eksis dan menarik perhatian orang lain. Eksistensi di *instagram* dapat dilakukan dengan mudah oleh penggunanya melalui berbagi momen dengan mengunggah foto makanan, tempat nongkrong, aktifitas keseharian, video menarik, serta rutin dalam melihat *timeline* di *instagram* (Alfindra & Yahya, 2017).

Kepopuleran *instagram* berhasil diraih karena kebiasaan masyarakat zaman sekarang yang cenderung ‘narsis’ dan *instagram* dapat menjadi tempat untuk menyalurkan kebiasaan tersebut hanya dengan menggunakan fitur kamera di *smartphone* yang kini kualitasnya semakin berkembang. Kemudahan yang ditawarkan dalam mengunggah foto, membuat masyarakat tertarik untuk mengambil foto sebanyak dan sebagus mungkin dimanapun dan kapanpun untuk disebarluaskan dengan maksud memberitahu dan memperkenalkan dirinya kepada semua orang di dunia maya, mulai dari foto-foto pribadinya, foto makanan ataupun foto tempat-tempat umum (Monanda, 2017). Namun, adanya foto-foto yang diunggah di *instagram* perlu dikaji kembali keberadaannya karena foto yang

diunggah di dunia maya dapat mengarah pada kenyataan di keseharian atau justru mengarah pada realitas yang di konstruksikan tentang apa yang mereka harapkan untuk direpresentasikan kepada publik (Putri, 2016). Hal tersebut dikarenakan kecanggihan teknologi mampu memberikan kebohongan pada publik. Seperti yang dilakukan oleh pengguna *instagram* terkenal yang bernama Ardiansyah Martin yang ingin tampil keren dengan kehidupan mewah di hadapan para pengikut *instagramnya*, Ardian rela mencuri dan mengedit foto milik orang lain dan kemudian diunggah di *instagram* pribadinya. Foto yang ia curi dan edit tersebut merupakan foto yang menampilkan gaya hidup mewah seseorang yang dieditnya dengan mengganti wajah pemilik foto dengan wajahnya (Khoiriyah, 2017).

Hal serupa dilakukan oleh seorang wanita asal Los Angeles yang memiliki penghasilan tidak seberapa, tetapi ia rela berhutang 152 juta hanya untuk terkesan memiliki gaya hidup mewah di *instagram*. Uang hasil dari berhutang digunakan untuk membeli barang-barang *branded* seperti pakaian, sepatu, tas maupun untuk pergi berlibur agar bisa berfoto kemudian ia unggah di *instagramnya*. Hal itu ia lakukan hanya agar terkesan memiliki gaya hidup mewah. Padahal di kehidupan realitanya tidak sesuai dengan apa yang ia tampilkan di *instagram* (Saleha, 2018). Hal-hal tersebut jika dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Nurlaily, Noermijati dan Hussein (2017) menilai bahwa *instagram* bukan lagi sekadar menjadi media sosial untuk berbagi, tetapi juga media untuk mengukur tingkatan kelas sosial dari gaya hidup penggunanya yang ditampilkan dari *postingan* di *instagram*.

Menurut psikolog Ratih Zulhaqqi mengatakan bahwa perilaku seseorang dalam rangka meningkatkan status sosialnya dengan cara berbohong agar mendapat pengakuan status sosial yang lebih tinggi dari status yang sebenarnya disebut dengan *social climber*. Di era sekarang ini, *social climber* sedang tren karena dianggap menjadi sebuah tuntutan kehidupan sosial (Wiyanti, 2017). Hal serupa juga dikemukakan oleh Psikolog Dinuriza Lauzi bahwa *social climber* adalah orang-orang yang tidak memerdulikan proses untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi (Mona, 2017). Hal yang paling mencolok bagi *social climber* adalah gaya hidup yang tidak sesuai dengan kantong. *Social climber* dinyatakan berbahaya saat mereka melakukan berbagai cara untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, bahkan bisa sampai merusak citra dirinya dengan melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan. *Social climber* identik dengan *lifestyle* atau gaya hidup. Ironisnya, di lingkungan mahasiswa banyak yang menjadi *social climber* dengan gaya hidup mewah namun ternyata berasal dari latar belakang keluarga yang sosial ekonominya rendah. Mahasiswa yang penampilan kesehariannya terlihat trendi namun pada saat seleksi beasiswa ternyata mahasiswa tersebut berasal dari latar belakang keluarga miskin. Dari fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa seseorang yang *social climber* mengharapkan kemewahan dan ketenaran karena hal itu merupakan sebuah kebutuhan dan keharusan (Nurudin & Muyassarrah, 2017).

Social climber belum dinyatakan sebagai penyakit, namun hanya sebagai fenomena karena terpengaruh dengan semakin maraknya media sosial yang menampilkan tren foto-foto gaya hidup *glamour* (Mona, 2017). Berdasarkan

uraian diatas maka peneliti merumuskan judul “*Social Climber* sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Pengguna *Instagram* Masa Kini”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran gaya hidup mahasiswa pengguna *instagram* sehingga bisa dikatakan *social climber*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk memahami dan mendeskripsikan gambaran gaya hidup mahasiswa pengguna *instagram* sehingga bisa dikatakan *social climber*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai gaya hidup *social climber* pada mahasiswa pengguna *instagram*, serta hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kajian ilmu psikologi dalam bidang sosial.

2. Manfaat praktis

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yaitu :

a. Bagi mahasiswa pengguna *instagram*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru bagi mahasiswa tentang bagaimana gaya hidup yakni *social climber* tidak seharusnya diterapkan dalam menggunakan *instagram*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada penelitian gaya hidup *social climber* pada mahasiswa pengguna *instagram*.